

EVALUASI KEBIJAKAN TRANSFORMASI DIGITAL PROGRAM JKN TERHADAP EFISIENSI MANAJEMEN RUMAH SAKIT DAN MANAJEMEN LOGISTIK KESEHATAN

*Evaluation Of Digital Transformation Policy Of The JKN
Program On The Efficiency Of Hospital Management
And Healthcare Logistics Management*

Erni Susilawati¹, Kharis Meiwan K. Telaumbanua², Syahrul'an³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Deztron Indonesia

*Corresponding Author: kharisimeiwan@udi.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kebijakan transformasi digital dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) terhadap efisiensi manajemen rumah sakit dan logistik kesehatan. Pendekatan metode campuran dengan 50 responden dan wawancara mendalam dilakukan. Semua data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, regresi linier, dan model CIPP. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa transformasi digital termasuk dalam kategori baik (rata-rata = 3,85) dan memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi manajemen rumah sakit ($\beta = 0,55$) dan logistik kesehatan ($\beta = 0,49$), memberikan kontribusi total sebesar 38%. Namun, perkembangan implementasi kurang memuaskan, terutama dalam integrasi sistem dan infrastruktur digital.

Kata kunci: Transformasi Digital, JKN, Efisiensi, Rumah Sakit, Logistik

Abstract

This study aims to evaluate digital transformation policies in the National Health Insurance (JKN) program on hospital management and health logistics efficiency. A mixed-method approach was applied with 50 respondents and in-depth interviews. Data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, linear regression, and the CIPP model. The results show that digital transformation is in a good category (mean = 3.85) and significantly affects hospital management efficiency ($\beta = 0.55$) and health logistics ($\beta = 0.49$), with a contribution of 38%. However, implementation remains suboptimal, particularly in system integration and digital infrastructure.

Keywords: Digital Transformation, JKN, Efficiency, Hospital, Logistics

PENDAHULUAN

Di sektor kesehatan, transformasi digital adalah keharusan strategis untuk peningkatan layanan kesehatan, termasuk efisiensi, kualitas, dan aksesibilitas layanan kesehatan di negara ini. Teknologi informasi memfasilitasi integrasi data secara real-time, proses administrasi yang lebih cepat, dan pengambilan keputusan berbasis data yang akurat. Kesehatan digital membentuk pilar utama untuk pengembangan sistem kesehatan yang tangguh dan berkelanjutan (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021)). Menurut OECD (2022), transformasi digital berkontribusi pada peningkatan efisiensi sistem kesehatan, termasuk optimalisasi proses layanan dan integrasi informasi. Transformasi digital juga merupakan bagian dari reformasi sistem kesehatan nasional di Indonesia, berupa layanan digital di bawah Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), termasuk Mobile JKN, sistem antrian online, dan e-klaim (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Meskipun berbagai inovasi digital telah diperkenalkan, transformasi digital dalam program JKN masih menghadapi banyak masalah. Infrastruktur teknologi yang terbatas, tingkat literasi digital yang rendah di kalangan masyarakat, dan integrasi sistem informasi kesehatan yang buruk adalah beberapa hambatan utama terhadap optimalisasi layanan digital. Kondisi ini mungkin menghambat

pemanfaatan fasilitas secara optimal dalam penyediaan layanan kesehatan; ini dapat terjadi di rumah sakit maupun logistik kesehatan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Putri et al. (2023) yang menunjukkan adanya kesenjangan nyata dalam akses layanan kesehatan digital di Indonesia, terutama di daerah dengan infrastruktur rendah dan kurangnya literasi kesehatan digital.

Digitalisasi layanan kesehatan telah terbukti meningkatkan efisiensi layanan dan kepuasan pengguna (Setiawan et al., 2021; Pratama et al., 2022). Selain itu, Rahman et al. (2022) menyimpulkan bahwa Transformasi Digital meningkatkan efisiensi dalam Manajemen Logistik Kesehatan. Kurniawan dan Saputra (2022) setuju dan menyarankan bahwa hambatan dalam integrasi sistem informasi kesehatan dapat mempengaruhi efisiensi operasional layanan kesehatan. Namun, sebagian besar studi ini masih berfokus pada faktor front-end, seperti kemudahan akses dan pengalaman pengguna, sementara sedikit studi yang mengevaluasi dampak transformasi digital terhadap kinerja sistem secara keseluruhan, terutama dalam manajemen rumah sakit dan logistik kesehatan (back-end).

Namun, integrasi sistem yang terbatas dan infrastruktur digital juga menghambat optimalisasi implementasi kebijakan (Sari & Nugroho, 2021). Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan juga dapat mempengaruhi tingkat penerimaan teknologi (Lestari & Dewi, 2022). Literatur sebelumnya berfokus pada front-end layanan digital, tetapi studi yang dapat mengintegrasikan efisiensi layanan Manajemen Rumah Sakit dan Logistik Kesehatan dengan evaluasi kebijakan yang komprehensif, terutama terkait Implementasi Program JKN di Fasilitas Layanan Kesehatan, masih terbatas.

Dengan menggunakan ini, ditemukan bahwa hanya sedikit penelitian yang mengintegrasikan analisis kuantitatif tentang bagaimana transformasi digital mempengaruhi efisiensi Manajemen Rumah Sakit dan Logistik Kesehatan dengan pendekatan Evaluasi Kebijakan yang komprehensif. Evaluasi kebijakan menjadi penting untuk menilai efektivitas dan dampak Implementasi Kebijakan secara keseluruhan (Wibowo, 2021). Oleh karena itu, studi ini menghadirkan perspektif holistik dengan menggabungkan analisis kuantitatif (korelasi dan regresi) dalam kaitannya dengan Evaluasi Kebijakan, terutama dengan menerapkan model CIPP (Konteks, Input, Proses, Produk), sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik tentang efektivitas transformasi digital dalam program JKN. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kebijakan transformasi digital dalam program JKN dan menganalisis dampaknya terhadap efisiensi manajemen rumah sakit dan manajemen logistik layanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain evaluatif dengan pendekatan *Mixed Methods* untuk menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap efisiensi Manajemen Rumah Sakit dan Logistik Kesehatan sekaligus mengevaluasi Implementasi Kebijakan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Martubung, Kota Medan, dengan lokasi penelitian pada Puskesmas Martubung sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) dan RSUD Delima Martubung sebagai Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan (FKRTL).

Pendekatan *Mixed Methods* digunakan untuk menggabungkan keunggulan data kuantitatif dan kualitatif dalam memperoleh hasil yang lebih komprehensif (Creswell, 2014). Populasi dalam studi ini terdiri dari peserta JKN yang menggunakan layanan digital dan tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan tersebut. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh dari peserta JKN dan tenaga kesehatan, serta data sekunder dari dokumen terkait program JKN.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert (1–5), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sampel sebanyak 50 responden dipilih melalui metode sampling aksidental (responden yang ditemui secara kebetulan dan memenuhi kriteria penelitian). Dengan akses terbatas ke responden di lapangan dan untuk mendapatkan gambaran awal tentang hubungan antar variabel, metode ini digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan ukuran sampel. Di sisi lain, informan kualitatif (5–10 individu) dipilih dengan purposive sampling (Sugiyono, 2019).

Validitas instrumen penelitian diperiksa berdasarkan korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach's Alpha (≥ 0.70) untuk menjamin konsistensi dan reliabilitas instrumen (Ghozali, 2018). Menurut model penelitian yang diusulkan, model efek langsung digunakan, dan Transformasi Digital sebagai Variabel Independen mempengaruhi Efisiensi Manajemen Rumah Sakit dan Efisiensi Manajemen Logistik Kesehatan sebagai Variabel Dependen.

Analisis data kuantitatif meliputi statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linear untuk menguji pengaruh antar variabel. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Evaluasi kebijakan dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai efektivitas implementasi secara komprehensif (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat Transformasi Digital dalam program JKN berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,85. Skor rata-rata Efisiensi Manajemen Rumah Sakit dan Efisiensi Manajemen Logistik Kesehatan masing-masing adalah 3,78 dan 3,70. Menurut temuan ini, Layanan Digital berkontribusi positif terhadap penyampaian layanan kesehatan di negara ini, yang konsisten dengan definisi Kesehatan Digital yang berfokus pada pentingnya Integrasi teknologi dalam peningkatan kinerja sistem kesehatan (WHO, 2021; OECD, 2022).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 50)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	44%
	Perempuan	28	56%
Usia	< 30 tahun	18	36%
	30–45 tahun	20	40%
	> 45 tahun	12	24%
Pendidikan	SMA	20	40%
	Diploma/S1	25	50%
	Lainnya	5	10%

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat adopsi layanan digital kesehatan cenderung lebih tinggi pada kelompok masyarakat dengan kemampuan literasi digital yang lebih baik. Hal ini penting karena keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$), sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Transformasi Digital	0,82	Reliabel
Efisiensi Manajemen RS	0,79	Reliabel
Logistik Kesehatan	0,76	Reliabel
Kepuasan Pengguna	0,84	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach Alpha di atas 0,70, yang menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Kategori
Transformasi Digital	3,85	Baik
Efisiensi Manajemen RS	3,78	Baik
Logistik Kesehatan	3,70	Baik
Kepuasan Pengguna	3,90	Baik

Kemudian berdasarkan Tabel 3, hasil analisis deskriptif dengan jelas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian berada dalam kategori "baik". Nilai rata-rata kepuasan pengguna adalah yang tertinggi (3,90), diikuti oleh transformasi digital (3,85), efisiensi manajemen rumah sakit (3,78) dan logistik kesehatan (3,70).

Hasil ini menunjukkan bahwa adopsi Transformasi Digital dalam program JKN dihargai untuk memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan Efisiensi Layanan Kesehatan di antara pengguna. Penerimaan tersebut juga dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan perasaan manfaat dari pengguna, seperti yang dicatat dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Dewi (2022).

Selain itu, tingginya tingkat kepuasan pengguna dalam studi ini menunjukkan bahwa kualitas layanan digital sangat penting untuk meningkatkan pengalaman perawatan pasien. Hal ini konsisten dengan pandangan yang diungkapkan oleh Saputri dan Yuliana (2023) bahwa kualitas layanan kesehatan digital mempengaruhi kepuasan dan retensi pengguna.

Namun, besarnya variabel logistik kesehatan yang lebih rendah menunjukkan bahwa dalam aspek sistem dukungan back-end, transformasi digital belum sepenuhnya optimal. Yang berarti bahwa digitalisasi masih jauh lebih dominan dalam layanan front-end. Hasil ini lebih lanjut didukung oleh Kurniawan dan Saputra (2022) yang juga mengamati efek negatif dari kurangnya integrasi sistem informasi kesehatan terhadap efisiensi operasional – terutama dalam manajemen logistik dan administrasi layanan.

Sebelum melakukan analisis korelasi dan regresi, uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai kelayakan model. Uji normalitas menunjukkan data terdistribusi normal ($p > 0,05$), dan dengan demikian memenuhi asumsi dasar regresi linier. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dapat dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Hubungan Variabel	r	Sig (p)
Transformasi Digital → Efisiensi Manajemen RS	0,62	0,000
Transformasi Digital → Logistik Kesehatan	0,58	0,000

Tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi Pearson: Transformasi digital dan efisiensi manajemen rumah sakit ($r = 0,62$; $p < 0,05$) serta efisiensi manajemen logistik kesehatan ($r = 0,58$; $p < 0,05$) memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa setiap implementasi transformasi digital memiliki korelasi yang kuat, yang berarti ada peningkatan efisiensi layanan kesehatan.

Secara keseluruhan, hubungan antara digitalisasi dan efisiensi manajemen rumah sakit lebih kuat dibandingkan dengan logistik kesehatan. Ini menunjukkan bahwa dampak transformasi digital lebih besar pada bagian depan (layanan langsung) daripada bagian belakang (sistem pendukung).

Hasil ini mengonfirmasi penulis Setiawan et al. (2021) bahwa digitalisasi layanan kesehatan dapat meningkatkan efisiensi operasi rumah sakit dan Rahman et al. (2022) yang mengklaim bahwa transformasi digital meningkatkan efisiensi logistik kesehatan.

Namun, akses dan kualitas infrastruktur digital di berbagai wilayah belum berada pada tingkat yang sama, yang menghambat pemerataan manfaat digitalisasi, seperti yang ditunjukkan oleh Putri et al. (2023). Untuk menguji sejauh mana pengaruh Transformasi Digital terhadap efisiensi dalam layanan kesehatan, analisis lebih lanjut dilakukan pada Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7 menggunakan regresi linier.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0,62	0,38	0,36	0,65

Tabel 6. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	F	Sig (p)
Regression	29,5	0,000

Tabel 7. Hasil Regresi Linear

Variabel Dependen	Koefisien (β)	Sig (p)
Efisiensi Manajemen RS	0,55	0,000
Logistik Kesehatan	0,49	0,001

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi manajemen rumah sakit ($\beta = 0,55$; $p < 0,05$) serta efisiensi manajemen logistik kesehatan ($\beta = 0,49$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,38$) menunjukkan bahwa transformasi digital mampu menjelaskan sebesar 38% variasi efisiensi pelayanan kesehatan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut: $Y_1 = a + 0,55X$, $Y_2 = a + 0,49X$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan transformasi digital akan meningkatkan efisiensi manajemen rumah sakit sebesar 0,55 dan efisiensi manajemen logistik kesehatan sebesar 0,49. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun transformasi digital memiliki peran penting, terdapat faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, kebijakan organisasi, dan infrastruktur teknologi yang turut memengaruhi efisiensi sistem kesehatan.

Temuan empiris tersebut selanjutnya diperkuat melalui perspektif teoritis. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep digital health yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi sistem kesehatan melalui integrasi data dan optimalisasi proses (WHO, 2021; OECD, 2022). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Setiawan dkk. (2021) dan Rahman dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pelayanan dan logistik kesehatan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak transformasi digital masih belum merata. Pengaruh yang lebih rendah pada logistik kesehatan mengindikasikan adanya keterbatasan dalam integrasi sistem dan pengelolaan data secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi transformasi digital masih menghadapi tantangan pada aspek sistem pendukung (back-end). Temuan ini sejalan dengan Sari dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya interoperabilitas sistem informasi kesehatan dapat menyebabkan inefisiensi dalam pengelolaan layanan dan distribusi sumber daya.

Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa Transformasi Digital dalam program JKN masih dalam kondisi digitalisasi parsial, dan efeknya lebih dominan selama proses transformasi layanan daripada sistem pendukung. Salah satu hasil dari keadaan ini adalah bahwa integrasi sistem informasi kesehatan masih menjadi hambatan untuk mewujudkan efisiensi yang sepenuhnya. Selain itu, ketidaksesuaian antara pengembangan layanan digital (front-end) dan sistem pendukung (back-end) yang tidak seimbang dapat menyebabkan efektivitas yang dihasilkan hanya parsial dan belum berkelanjutan.

Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih kuat dan holistik tidak hanya untuk inovasi layanan digital, tetapi juga integrasi sistem, interoperabilitas data, serta kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Untuk pandangan yang lebih luas, pengamatan ini juga diperiksa menurut kerangka kerja CIPP.

Temuan evaluasi kebijakan menunjukkan bahwa transformasi digital program JKN relevan dengan sistem kesehatan (Konteks) tetapi masih memiliki beberapa keterbatasan dalam skala, seperti investasi manusia yang rendah, alokasi sumber daya, dan infrastruktur (Input). Dari sudut pandang pelaksanaan (Proses), kebijakan ini telah berjalan tetapi belum terintegrasi erat antara sistem-sistemnya. Namun, kebijakan semacam itu memiliki efek positif yang nyata dalam efisiensi layanan (Produk) tetapi masih belum cukup baik pada akhirnya.

Keadaan ini menunjukkan sejauh mana keberhasilan implementasi transformasi digital bergantung pada kebijakan teknologi yang tepat, serta kesiapan infrastruktur dan literasi digital pengguna (Pratama et al., 2022). Secara ringkas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam program JKN secara signifikan meningkatkan efisiensi manajemen rumah sakit dan logistik kesehatan, meskipun efektivitasnya parsial, terutama dalam bentuk bagian sistem pendukung. Keberhasilan transformasi digital bergantung pada lebih dari sekadar adopsi teknologi: tingkat integrasi sistem, kesiapan infrastruktur, dan kapasitas sumber daya manusia juga harus diperhitungkan.

Oleh karena itu, pentingnya memperkuat integrasi sistem informasi kesehatan, mengembangkan infrastruktur digital, dan meningkatkan literasi serta kompetensi digital untuk mengoptimalkan implementasi transformasi digital yang berkelanjutan untuk program JKN. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti ukuran sampel yang kecil dan ukuran area studi (Martubung, Kota Medan). Hal ini mempengaruhi sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi di semua area atau pengaturan layanan kesehatan lainnya. Dari data ini, seseorang dapat belajar untuk menginterpretasikan temuan dengan lebih baik. Lebih banyak temuan penelitian dapat diperoleh dengan pendekatan pengambilan sampel dengan ukuran sampel yang lebih besar dan cakupan area yang lebih luas untuk menghasilkan hasil yang lebih representatif dan komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemanfaatan layanan digital dalam program JKN di wilayah Martubung berada pada kategori baik (mean = 3,85), yang menunjukkan bahwa layanan digital seperti Mobile JKN, antrean online, dan e-claim telah diimplementasikan dan dimanfaatkan secara efektif oleh pengguna. Transformasi digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi manajemen rumah sakit ($\beta = 0,55$; $r = 0,62$) dan efisiensi manajemen logistik kesehatan ($\beta = 0,49$; $r = 0,58$), dengan pengaruh yang lebih kuat pada manajemen rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa dampak digitalisasi masih lebih dominan pada aspek pelayanan langsung (front-end) dibandingkan sistem pendukung (back-end).

Hasil evaluasi kebijakan menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa implementasi transformasi digital telah relevan dengan kebutuhan sistem kesehatan, namun belum optimal pada aspek ketersediaan infrastruktur, integrasi sistem, dan kesiapan sumber daya manusia. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital dalam program JKN tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh tingkat integrasi sistem, kesiapan infrastruktur, serta kapasitas dan literasi digital pengguna. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek-aspek tersebut untuk mencapai implementasi yang lebih optimal dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada BPJS Kesehatan dan pemerintah untuk memperkuat infrastruktur digital serta mengembangkan sistem informasi kesehatan yang terintegrasi secara nasional guna mendukung implementasi transformasi digital yang lebih optimal. Fasilitas pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit dan puskesmas, perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan penggunaan teknologi digital agar implementasi sistem dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Selain itu, masyarakat sebagai peserta JKN perlu mendapatkan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan terkait penggunaan layanan digital kesehatan guna meningkatkan literasi digital dan pemanfaatan layanan secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain, seperti kualitas sistem informasi dan keamanan data, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Transformasi digital kesehatan Indonesia: Update kebijakan dan implementasi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, B., & Saputra, D. (2022). Evaluasi implementasi sistem informasi kesehatan di rumah sakit. *Jurnal Informatika Kesehatan*, 8(2), 140–152.
- Lestari, N., & Dewi, P. (2022). Analisis penerimaan teknologi dalam layanan kesehatan digital. *Jurnal Sistem Informasi*, 14(1), 77–88.
- OECD. (2022a). Digital health systems. OECD Publishing.
- OECD. (2022b). Digital health systems: Policy and implementation frameworks. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). Digital health systems: A review of current implementation. OECD Publishing.

- Pratama, A., Sari, D., & Nugroho, B. (2022). Digital health adoption in Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 123–135.
- Pratama, A., Wijaya, M., & Hidayat, T. (2022). Analisis penggunaan aplikasi Mobile JKN oleh peserta BPJS Kesehatan. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 10(2), 89–102.
- Putri, L., Andini, F., & Rahmawati, S. (2023). Disparitas akses layanan digital kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 11(1), 55–67.
- Rahman, H., Sari, D., & Putra, A. (2022). Transformasi digital dalam sistem kesehatan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 123–135.
- Saputri, M., & Yuliana, R. (2023). Kepuasan pasien terhadap layanan digital kesehatan di era transformasi digital. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 9(2), 101–112.
- Sari, R., & Nugroho, A. (2021). Evaluasi kebijakan digitalisasi layanan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(3), 210–225.
- Setiawan, D., Nugroho, A., & Lestari, R. (2021). Digitalisasi layanan kesehatan dan dampaknya terhadap kepuasan pasien. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 45–56.
- WHO South-East Asia. (2022). Digital health implementation framework. WHO SEARO.
- World Health Organization. (2021). Global strategy on digital health 2020–2025. WHO.
- Wibowo. (2021). Manajemen kebijakan publik. Rajawali Pers.
- BPJS Kesehatan. (2023). Laporan tahunan BPJS Kesehatan 2023. Jakarta: BPJS Kesehatan.
- Hidayat, R., & Prasetyo, E. (2021). Pengaruh teknologi digital terhadap efisiensi pelayanan kesehatan. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 33–44.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Transformasi sistem kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023a). Blueprint Satu Data Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023b). Transformasi digital kesehatan di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.